BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan infeksi yang menyerang saluran pernapasan bagian atas dan bawah. Kondisi ini bisa terjadi pada beberapa organ, seperti sinus, faring, laring, dan hidung. Menurut *World Health Organization(WHO*), ISPA adalah penyebab morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Setiap tahun tercatat bahwa mortalitas ISPA dapat mencapai 4, 25 juta setiap tahun di dunia dan telah menurunkan usia harapan hidup sebesar 2,09 juta pada penderita. ISPA sering juga disebut sebagai *The Forgotten Pandemic* atau pandemi yang terlupakan (WHO, 2021).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Salah satu penyakit pernapasan yang umum terjadi di Indonesia adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Infeksi saluran pernapasan akut bisa disebabkan oleh berbagai agen penyebab, seperti virus dan bakteri seperti flu atau pneumonia. Beberapa contoh virus penyebab ISPA adalah rhinovirus, influenza, dan adenovirus. Sedangkan bakteri yang sering menjadi penyebab ISPA meliputi Streptococcus pneumoniae dan Haemophilus influenzae. (Dinkes RI, 2023).

Di Indonesia, ISPA menjadi penyebab utama kematian. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2016, kejadian ISPA di Indonesia mencapai 65,27%. Pada tahun 2018, jumlah kasus ISPA mencapai

1.017.290, dengan 182.338 kasus di antaranya terjadi pada anak di bawah 12 tahun (Afdhal, Fauziah, and Sagita 2023)

Beberapa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan kasus ISPA yaitu di sebabkan oleh kualitas udara yang buruk baik di dalam maupun di luar rumah secara biologis, secara fisik dan kimia. Kualitas udara ruang di dalam rumah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti struktur bangunan rumah, kepadatan hunian dan juga kegiatan di dalam rumah seperti perilaku merokok di rumah Hidayanti, (Fauziah and Fajariyah 2023). Selain itu, suhu dan kelembaban ruangan juga akan mempengaruhi kesehatan penghuni rumah. Suhu yang tidak optimal dapat mengganggu saluran napas dan kelembaban yang tidak optimal dapat menyebabkan pertumbuhan mikroorganisme seperti virus dan bakteri ISPA dalam ruangan semakin cepat.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Faktor risiko kesehatan lingkungan, baik fisik, kimia, biologi maupun sosial berpengaruh besar terhadap status kesehatan. Hasil analisis *Burden of Disease (BOD)* di Indonesia, pencemaran udara termasuk urutan keenam penyebab kematian. Pencemaran udara menempati urutan ketujuh serta air dan sanitasi menempati urutan ke-11 sebagai faktor risiko *Disability-Adjusted Life Year (DALY).*

Ventilasi adalah tempat sebagai proses penyediaan udara segar ke dalam dan pengeluaran udara kotor dari suatu ruangan tertutup secara alamiah maupun mekanis. Ventilasi rumah berfungsi untuk proses penyediaan udara segar dan pengeluaran udara kotor secara alamiah atau mekanis.

Ventilasi rumah berfungsi untuk proses penyediaan udara segar dan pengeluaran udara kotor secara alamiah atau mekanis. Hal ini berarti keseimbangan O2 (oksigen) yang diperlukan oleh penghuni rumah tersebut tetap terjaga. Kurangnya ventilasi akan menyebabkan kurangnya O2 (oksigen) di dalam rumah yang berarti kadar CO2 (karbondioksida) yang bersifat racun akan meningkat. Tidak cukupnya ventilasi juga akan menyebabkan kelembaban udara di dalam ruangan naik karena terjadinya proses penguapan cairan dari kulit dan penyerapan. Kelembaban ini akan merupakan media yang baik untuk ba kteribakteri penyebab penyakit(Harto 2020). Menurut penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi ventilasi dan kondisi lantai rumah dengan kejadian ISPA pada balita sedangkan kondisi dinding rumah tidak memiliki hubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Kalinaun, Kabupaten Minahasa Utara.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Di Indonesia kasus ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian bayi. Pada tahun 2021 jumlah kasus ISPA pada balita yang ditemukan kurang dari 3.000 kasus, pada tahun 2022 jumlah kasus ISPA meningkat sebanyak 50.000-70.000 kasus. Sedangkan pada tahun 2023 jumlah kasus ISPA ditemukan sebanyak 200.000 kasus(Halik, Ode, and Saktiansyah 2024)

Pada tahun 2023 Kota Bengkulu merupakan kasus ISPA terbanyak di Provinsi Bengkulu dengan jumlah kasus mecapai 17.357 kasus penyakit Ispa. Kasus tertinggi ditemukan di Kota Bengkulu sebanyak 6.385. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu pada tahun 2023-2024, puskesmas Muara

Bangkahulu menjadi wilayah tertinggi ketujuh untuk kasus ISPA kota Bengkulu yaitu 4.211 kasus.

Beberapa faktor yang berkontribusi pada peningkatan kasus ISPA adalah kualitas udara yang rendah baik di dalam maupun di luar rumah secara biologis, fisik dan kimia. Kualitas udara dalam ruang di rumah dipengaruhi oleh faktor termasuk struktur bangunan rumah, seperti luas ventilasi rumah dan juga kepadatan hunian.(Hanafi, Tosepu, and Paridah 2023). Sanitasi rumah dan lingkungan erat kaitannya dengan angka kejadian penyakit menular, terutama ISPA . Ada beberapa hal yang dapat menjadi faktor kejadian penyakit ISPA pada balita yaitu kondisi fisik rumah, kebersihan rumah, kepadatan penghuni dan pencemaran udara dalam rumah. Selain itu juga faktor dari kepadatan penghuni rumah, ventilasi, suhu, kelembaban dan pencahayaan juga menjadi faktor tejadinya kejadin penyakit ISPA(Sekarwati et al. 2021)

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, Wilayah kerja Puskesmas Perawatan Muara Bangkahulu terdiri dari dua kelurahan yaitu : Kelurahan Pematang Gubernur dan Kelurahan Bentiring Permai yang berada di Kecamatan Muara Bangkahulu dengan luas wilayah 9,67 Km merupakan daerah dataran rendah, tanah daratan, rawa-rawa. Jumlah penduduk di wilayah kerja UPTD Puskesmas Muara Bangkahulu tahun 2024 berjumlah 17.630 penduduk dengan jumlah penduduk usia balita yaitu 1764. Perkiraan pneumonia pada balita berjumlah 35 jiwa, jumlah kunjungan balita batuk/kesukaran bernapas berjumlah 486 jiwa. Kelurahan Pematang Gubernur

menjadi kelurahan tertinggi kejadian ISPA yaitu dengan 280 kasus dan pada tahun 2024 berjumlah 234 kasus. Pada bulan April 2025 terakhir kasus ispa diwilayah kerja puskesmas Muara Bangkahulu berjumlah 83 kasus dengan kasus pada balita berjumlah 9 kasus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelum nya dapat penulis simpulkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana Kondisi Fisik Rumah Balita Penderita ISPA Dikelurahan Pematang Gubernur Diwilayah Kerja Puskesmas Muara Bangkahulu Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Diketahui Bagaimana Kondisi Fisik Rumah Balita Penderita ISPA Dikelurahan Pematang Gubernur Diwilayah Kerja Puskesmas Muara Bangkahulu Kota Bengkulu

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

b. Tujuan Khusus

1. Diketahui luas ventilasi rumah penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Muara Bangkahulu Kota Bengkulu
2. Diketahui suhu ruangan pada penderita ISPA di di wilayah kerja Puskesmas Muara Bangkahulu Kota Bengkulu
3. Diketahui kelembaban ruangan pada penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Muara Bangkahulu Kota Bengkulu
4. Diketahui pencahayaan ruangan penderita ISPA di di wilayah kerja Puskesmas Muara Bangkahulu Kota Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

   Hasil penelitian ini di harapkan bisa menambah pengetahuan tentang penyakit berbasis lingkungan terutama tentang Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

2. Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang upaya pecegahan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

3. Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan penelitian selanjut nya tentang Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu